

Perkakas Batu dalam Hunian Gua Gede, Nusa Penida

I Made Suastika

I. Pendahuluan

1.1. Latar belakang

Sesudah kala plestosen berakhir, cara hidup manusia mengalami perubahan dari hidup mengembara menjadi hidup menetap di gua-gua. Cara hidup pada kala pasca plestosen masih dipengaruhi oleh cara hidup pada masa sebelumnya. Setelah hidup berburu dan mengumpulkan makanan berangsur-angsur mulai ditinggalkan, selanjutnya manusia mulai menjinakkan binatang dan bercocok tanam secara sederhana. Sejalan dengan kecerdasan otak manusia yang makin berkembang, keterampilan manusia dalam mengolah bahan alam semakin maju pula, penggunaan perkakas untuk berbagai keperluan sehari-hari juga mengalami perkembangan teknologi yang lebih maju pula. Kehidupan sosial seperti tersebut di atas tercermin pada perkakas yang dibuat dari batu, tulang atau cangkang kerang. Sebagian dari cara hidup di atas terbukti pula pada aneka perkakas yang ditemukan di dalam gua bekas hunian (Soejono *et al.*, 1984:20).

Dalam ekskavasi di Gua Gede Nusa

Penida, Kabupaten Kelungkung dengan membuka dua buah kotak galian yang belum mencapai lapisan steril, telah ditemukan beranekaragam perkakas batu di samping perkakas lainnya. Dalam perkembangan perkakas batu prasejarah, Indonesia memiliki proses perkembangan yang identik dengan perkembangan teknologi perkakas batu secara umum. Sebagai suatu himpunan artefak, perkakas batu paleolitik dipandang sebagai produk masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana. Masa ini mendominasi sekitar 95% dari masa hidup manusia sekitar 2 juta tahun yang lalu hingga 10.000 tahun silam (Deetz, 1967 : 62). Produk ini sebagian besar merupakan alat masif, di samping perkakas nonmasif dengan produk utamanya berupa alat serpih (*flake*), bilah (*blade*), dan serut (*scraper*).

Sebagian dari perkakas batu pada tingkatan mesolitik sebagian masih merupakan hasil teknologi alat nonmasif dari tingkat paleolitik, yaitu alat serpih bilah dengan menonjolkan penyerpihan kedua (*secondary-retouched*). Selain

perkakas serpih-bilah hasil teknologi mesolitik, juga ditemukan variasi lain, yaitu lancipan-lancipan berupa mata panah.

Adapun peralatan neolitik menunjukkan adanya tingkat pemangkasan yang lebih kompleks. Jenis utama perkakas neolitik yang ditemukan di Gua Gede adalah beliung persegi. Ciri yang terdapat pada beliung persegi tersebut ialah adanya penghalusan (*grinding*) dan pengupaman (*polising*). Pengupaman merupakan faktor penentu adanya teknik pembuatan perkakas batu yang lebih muda dari tingkat paleolitik dan mesolitik.

1.2. Permasalahan

Tujuan pokok manusia adalah mempertahankan kehidupannya, antara lain dengan membuat perkakas, seperti alat-alat batu. Batu adalah bahan yang paling mudah didapat dari alam sekitarnya. Pada mulanya penggunaan perkakas dilakukan secara insidental dan terbatas dari batu-batu alam berbentuk tajam yang terdapat di sekitarnya. Kemudian timbul pemikiran baru untuk memecahkan batu-batu lainnya untuk mendapatkan bagian yang tajam jika bentuk yang cocok tidak ditemukan (Oakly, 1972 : 13). Jenis batuan yang dipakai pada umumnya adalah batuan vulkanik dan gamping kersikan yang sifatnya keras dan mudah dipangkas.

Pada pasca plestosen atau kala holosen awal, masyarakat hidup di gua-gua dan di samping itu ada juga yang hidup berkelompok di tepi pantai. Penggunaan perkakas batu untuk berbagai keperluan

sehari-hari mengalami kemajuan dari masa sebelumnya. Alat-alat serpih-bilah merupakan jenis utama, di samping perkakas yang terbuat dari kayu, tulang dan cangkang kerang. Hidup menetap di gua telah mempengaruhi cara hidup mereka. Di samping itu api yang telah dikenal sejak kala plestosen, memegang peranan penting dalam kehidupan hunian gua (Soejono et al., 1984 : 105). Memperhatikan temuan perkakas batu dari Gua Gede tersebut di atas diduga berasal dari tingkatan mesolitik (serpih-bilah) dengan menampilkan penyerpihan kedua.

1.3. Tujuan

Gua sebagai tempat hunian ternyata banyak menyimpan sisa-sisa kehidupan masa lalu. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan arkeologi, pengamatan terhadap perkakas batu ini dapat melengkapi gambaran tentang kehidupan masyarakat di masa lalu, terutama perkembangan teknologi perkakas, dan arti penting gua bagi kehidupan manusia pada masa itu. Di samping itu diharapkan dapat memberi kegunaan kepada masyarakat luas berupa gambaran tentang unsur-unsur dan nilai-nilai budaya yang diwariskan.

Pengelolaan nilai-nilai arkeologi sebagai sumber budaya pada prinsipnya bertujuan untuk memahami dan melestarikan nilai-nilai luhur sumberdaya budaya tersebut. Dikatakan demikian, gua sebagai bentang alam merupakan tempat yang indah, dan sisa-sisa kehidupan penghuni gua dapat memberikan kontri-

busi historis, sehingga mempunyai daya tarik sebagai objek wisata.

1.4. Metode

Analisis sebagai proses terakhir dari suatu penelitian, diharapkan akan dapat menyimpulkan kebenaran-kebenaran sehingga keberadaan benda yang dianalisis dapat diketahui. Dalam kerangka sistematis penelitian tahap analisis memegang peranan penting dan menentukan. Namun peranan pengambilan data tetaplah tidak diabaikan (Hadi, 1979 : 2). Pola yang dipakai dalam tahap awal sebagai tahap analisis secara umum, adalah pemilahan (*classification*) untuk menghimpun perkakas ke dalam jenis-jenis utama. Masing-masing jenis utama, mempunyai ciri-ciri tertentu yang secara tipologi berbeda. Klasifikasi akan memberikan identifikasi perkakas batu, baik terkait dengan konteks maupun sebaran (*distribution*). Konteks terdiri dari materi benda-benda, keletakan dari titik ukur tertentu, dan kaitan keruangan dengan benda temuan lainnya (*associaton*). Sementara itu sebaran dapat merupakan sebaran arkeologis baik dalam satu situs, maupun antarsitus, di dalam suatu kawasan tertentu (Sharen and Ashmoro, 1979 : 70-85, Renfrew and Bahn, 1991 : 41-44, Tanudirjo, 1992 : 159).

Di samping pengamatan terhadap atribut artefak yang dianalisis berdasarkan jenisnya, seperti atribut bentuk, atribut teknologi yang berkaitan dengan bahan dan teknik pembuatan juga dilakukan analisis jejak pakai yang mengkhhususkan pengamatan terhadap

hal-hal yang menunjukkan sisa-sisa penggunaan.

II. Ekskavasi

2.1. Lokasi

Pulau Nusa Penida merupakan pulau terbesar di antara jajaran pulau-pulau yang terletak di sebelah selatan Pulau Bali. Secara geografis Pulau Nusa Penida terbentuk dari lapisan humus yang sangat tipis. Sungai-sungai kebanyakan kering pada musim kemarau dan berair pada musim hujan. Wilayah Nusa Penida merupakan wilayah yang berbukit-bukit, dan hampir keseluruhan bukit-bukitnya sudah menjadi gundul karena dipakai sebagai daerah pertanian, seperti padi gogo, ketela pohon, ubi jalar, kacang-kacangan, serai dan sebagainya.

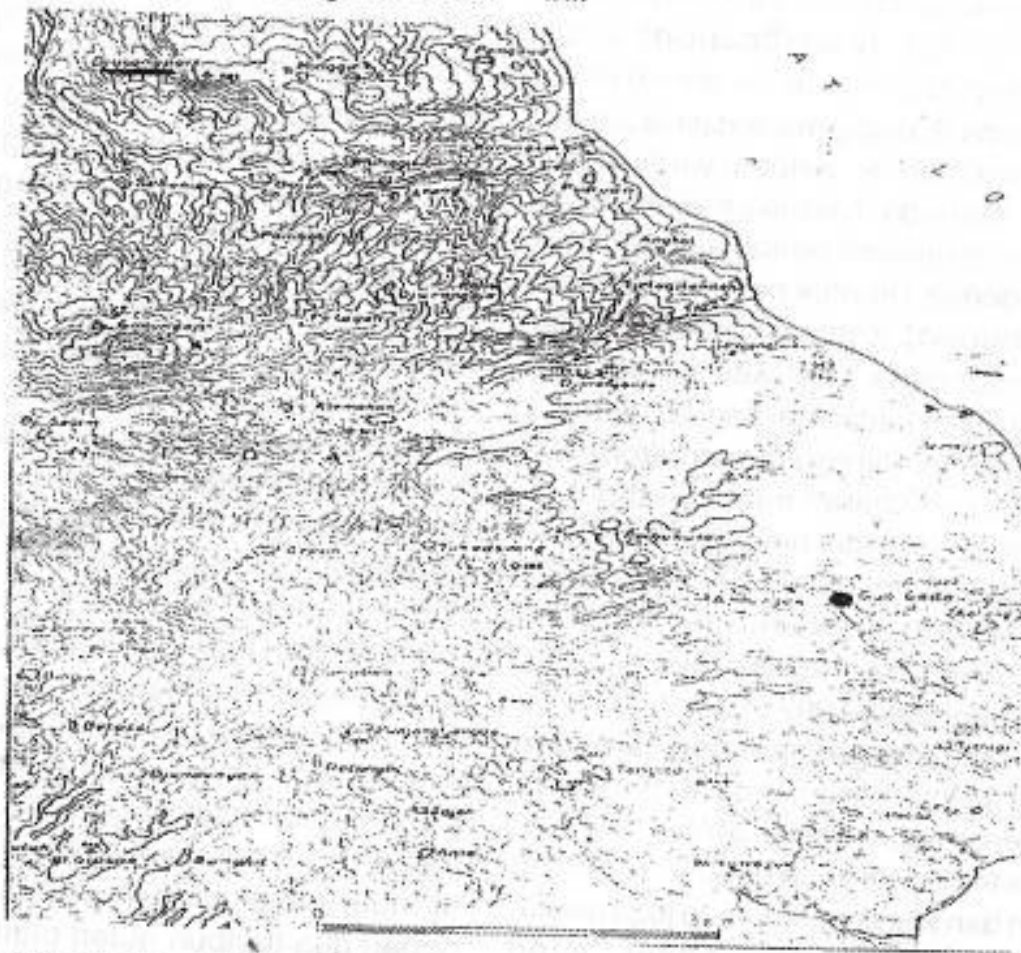
Situs Gua Gede terletak di tepi sebuah sungai kering yaitu Sungai Celagi. Di dinding tebing barat Sungai Celagi inilah terbentuk sebuah gua alam. Gua alam ini terbentuk karena adanya pengangkatan lapisan bumi yang tidak seimbang, yaitu bagian lantai gua mendapat pengangkatan lebih lambat dari lapisan yang berada pada dinding-dinding gua, dengan demikian terbentuklah gua tersebut. Gua Gede ini termasuk gua yang sangat besar dengan ukuran lebar 22 meter, panjang 53 meter, tinggi langit-langit gua 10 meter, lebar mulut gua 16 meter dengan tinggi mulut gua 5 meter. Di sekitar gua tumbuh hutan kecil berupa semak-semak belukar dan di depan gua tumbuh hutan bambu yang cukup lebat. Di bawah hutan bambu ini

atau di depan gua terdapat tanah sawah yang merupakan sawah tadah hujan.

Secara administrasi Gua Gede ini termasuk Dusun Pendem, Desa Pejukutan, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Propinsi Bali. Kedudukan gua berada pada $8^{\circ} 57' 25''$ Bujur Timur, dan $8^{\circ} 45' 21''$ Lintang Selatan, dengan ketinggian 220 meter dari permukaan air laut.

Situs Gua Gede dapat dicapai dengan naik perahu dari beberapa pelabuhan di Bali yaitu pelabuhan di Sanur, Denpasar, Pelabuhan Kusamba, Klungkung, dan Pelabuhan Padangbai, Karangasem. Dari

ketiga pelabuhan tersebut di atas dapat berlabuh di Pulau Nusa Penida, di Pelabuhan Buyuk dan Pelabuhan Yeh Pakeh, yang dapat ditempuh kurang lebih dalam satu jam pelayaran. Dari pelabuhan tersebut, situs dapat dicapai dengan memakai segala jenis kendaraan menuju Kampung Pendem atau Banjar Ambengan, kemudian dari Banjar Ambengan dapat dicapai dengan berjalan kaki kira-kira satu km ke arah timur laut menyusuri gilir bukit dan akhirnya menuruni lereng tepi sungai Celagi dan sampailah di Gua Gede seperti terlihat pada peta di bawah ini.



Peta Lokasi Situs Gua Gede, Nusa Penida

2.2. Ekskavasi

Dalam pengumpulan data telah dilakukan ekskavasi dengan membuka 2 buah kotak galian yang berukuran 2 x 2 meter yang diberi nomor kode kotak I dan kotak II. Ekskavasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui pembedahan tanah yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan sesuatu atau himpunan tinggalan arkeologi dalam situasi *insitu*. Dalam ekskavasi akan diperoleh keterangan bentuk temuan, hubungan antartemuan, hubungan stratigrafi, dan hubungan kronologis tingkah laku penduduknya dan aktivitas alam serta manusia setelah temuan terdepositikan.

Memperhatikan luas liputan situs (*coverage*) dan untuk memperoleh data semaksimal mungkin dalam waktu pelaksanaan yang terbatas, maka dipakai sistem kotak dengan ekskavasi pilihan (*selective excavation*), yaitu dengan memilih tempat-tempat tertentu di situs Gua Gede yang akan digali. Strategi ekskavasi ini dipakai untuk melihat data secara vertikal yang diharapkan dapat mengetahui lapisan-lapisan budaya pada situs tersebut. Di samping itu secara horisontal, konteks data dapat dilihat dalam satu lapisan.

Ekskavasi di Gua Gede telah dilakukan dua kali yaitu pada tahun 2001 dengan membuka kotak I yang telah mencapai kedalaman 95 cm dari permukaan tanah tertinggi. Pada tahun 2002 kotak I dilanjutkan sampai mencapai kedalaman 175 cm. Di samping melanjutkan kotak I juga dibuka kotak II yang telah menca-

pai kedalaman 115 cm dari permukaan tanah tertinggi.

Temuan hasil ekskavasi tahun 2001 pada kotak I yang mencapai kedalaman 95 cm terdiri dari; kereweng polos berjumlah 125 buah dengan berat 770 gram, kerang 228 buah dengan berat 1.615 gram, tulang binatang 656 buah dengan berat 1.158 gram, alat tulang 8 buah dengan berat 63 gram, alat batu 14 buah dengan berat 808 gram, tengkorak kera 1 buah dengan berat 209 gram, gigi binatang 16 buah dengan berat 70 gram, dan tanduk satu buah dengan berat 20 gram. Jumlah temuan keseluruhan dalam penggalian tahun 2001 adalah 1.049 buah dengan berat 4.524 gram (Suastika, 2001).

Pada tahun 2002 kotak I dilanjutkan dari spit (10) sampai mencapai spit (17) dan kotak ini belum dianggap steril. Temuan kotak I lanjutan ini terdiri atas non-artefak dan artefak. Temuan nonartefak berupa fragmen tulang rahang binatang, gigi binatang, fragmen tengkorak kera dengan jumlah keseluruhan 4.107 buah dengan berat 7.058 gram. Temuan non-artefak dari kotak II berupa fragmen tulang binatang, gigi binatang, fragmen geraham binatang dengan jumlah keseluruhan 5.596 buah dan beratnya 8.744,5 gram.

Temuan artefak berupa perkakas batu pada kotak I berjumlah 41 buah dengan berat 1.699 gram dan temuan perkakas batu pada kotak II berjumlah 31 buah dengan berat 1.750 gram. Total temuan alat batu pada kedua kotak pada tahun 2002 berjumlah 72 buah dengan berat

3.449 gram. Perkakas tersebut terdiri atas kapak perimbas, serut tinggi, serpih-bilah, alat tatal, beliung persegi, mata panah polos dan bergerigi dan fragmen gandik.

Temuan artefak berupa alat tulang pada kotak I lanjutan ini berjumlah 51 buah dengan berat 15 gram. Alat tulang tersebut kebanyakan berupa alat sudip, dan di samping itu ditemukan juga mata panah. Artefak berupa alat kerang ditemukan pada kotak I berjumlah 24 buah dengan berat 107 gram dan pada kotak II berjumlah 5 buah dengan berat 6 gram, yang terdiri dari serut, dan sudip. Di samping itu ditemukan juga sebuah mata panah. Dengan demikian temuan perkakas batu pada ekskavasi tahun 2001 dan tahun 2002 telah terkumpul sebanyak 86 buah dengan berat 5.257 gram. Temuan artefak batu tersebut terdiri atas kapak perimbas tipe kura-kura, kapak perimbas tipe umum, kapak perimbas tipe tapal kuda, serut tinggi serpih-bilah, alat dari tatal, beliung persegi mata panah dan fragmen gandik.

2.3. Kontaks, Asosiasi dan Sebaran

Secara lebih luas data perkakas batu Gua Gede ini meliputi pula konteks, asosiasi dan sebaran. Konteks meliputi keterkaitan benda-benda, keletakan dari titik ukur tertentu dan kaitan keruangan dengan benda-benda temuan lainnya (asosiasi). Sebaran merupakan keberadaan perkakas batu, baik yang tersebar dalam satu kotak maupun antarkotak di dalam situs Gua Gede.

Perkakas batu ditemukan mulai pada

spit-spit awal yang menunjukkan populasi makin ke bawah makin banyak temuannya. Memperhatikan jenis-jenis perkakas pada spit-spit awal, berupa alat tatal, serpih dan semakin ke bawah alat tatal, serpih-bilah dan alat-alat masif semakin banyak ditemukan. Pada spit (1) sampai spit (13) perkakas batu berasosiasi dengan temuan kereweng polos, sisa-sisa tulang binatang, kerang laut dan kerang darat, dan alat tulang. Asosiasi tersebut berada pada lapisan warna hitam dan abu-abu yang merupakan lapisan bekas perapian. Pada spit (14) dan seterusnya perkakas batu yang mulai didominasi oleh alat-alat tatal, serpih-bilah juga berasosiasi dengan temuan-temuan lainnya yang merupakan sisa-sisa sampah dapur yang terlihat pada lapisan bekas perapian dengan warna hitam dan abu-abu.

III. Perkakas Batu

Secara umum bahan dasar (*raw materials*) perkakas batu di Gua Gede adalah jenis batu gamping kersikan (*silicified stones*). Batuan gamping (*limes stone*) tersebut didapat di sekitar Gua Gede dan malahan batuan gamping inilah yang membentuk Pulau Nusa Penida. Berbeda halnya bahan batuan alat-alat paleolitik di Sembiran terbuat dari batuan basalt yang merupakan batuan yang muncul pada gigiran bukit di sekitar Sembiran, Batur dan Trunyan. Batuan gamping di Pulau Nusa Penida, termasuk jenis gamping yang lebih muda karena kondisi silikaan yang belum lanjut. Dengan bahan batuan gamping yang lebih

muda ini sudah tentu kualitas perkakas yang dihasilkan juga kurang baik, karena ukuran butiran yang lebih kasar dan serat-serat batu yang lebih dominan. Struktur batuan seperti ini lebih mudah pecah apabila dipangkas.

3.1. Alat Masif

Alat masif merupakan alat yang terbuat dari batu inti melalui proses pengerjaan (pemangkasan) terhadap suatu bahan baku. Karena terbuat dari batu inti, alat-alat masif ini sering juga disebut sebagai alat batu inti (*core tool*). Berdasarkan morfologi dan teknologi alat-alat masif di Gua Gede terdiri atas ka-

pak perimbas (*chopper*) (foto 1) kapak penetak (*chopping tool*), kapak genggam (*hand axe*), dan pahat genggam (*hand adze*). Berdasarkan bentuknya telah ditemukan kapak perimbas tipe kura-kura (*tortoise*) dan tipe setrika (*iron heater*).

Kapak perimbas, tajamannya berbentuk cembung dan beberapa di antaranya lurus yang diperoleh melalui pemangkasan pada salah satu sisi pinggiran batu, untuk mendapat tajam. Perhatikan cara penyerpihan kapak perimbas ini yang dibuat dari batu inti



Foto 1. Kapak perimbas tipe kura-kura, Gua Gede, Nusa Penida

berukuran agak besar dan beberapa dari kerakal batu. Se bagian besar kapak perimbas Gua Gede ini mendapat pemangkasan yang masih meninggalkan kulit batu yang melekat di sebagian besar permukaan batunya.

Kapak penetak disiapkan dari segumpal batu yang tajamnya dibentuk seperti berliku-liku atau berkelok-kelok, melalui pemangkasan atau penyerpihan yang dilakukan selang-seling pada kedua sisi pinggiran batu untuk mendapatkan tajam. Salah satu kapak penetak yang ditemukan merupakan kapak penetak agak runcing. Pada bagian lancip dilakukan pemangkasan lagi yang lebih halus pada semua bidang. Hal seperti ini menunjukkan adanya pemangkasan kedua (*secondary-retouched*). Kapak genggam merupakan alat masif dengan bentuk dasar bulat lonjong dengan distal meruncing, yang dibentuk melalui pemangkasan dari dua sisi (*bifacial*) secara intensif yang meliputi seluruh bidang. Sebagian besar alat memperlihatkan kulit batu masih tertinggal di bagian proksimal.

Pahat genggam merupakan alat masif yang berbentuk persegi dengan tajam yang disiapkan melalui pemangkasan terjal pada permukaan atas menuju ke pinggiran batu. Pahat genggam ini memperlihatkan kulit yang masih tertinggal di sebagian besar batuanya, terutama di bagian proksimal. Di samping temuan alat-alat masif tersebut di atas, ditemukan juga sebuah kapak perimbas tipe kura-kura dan sebuah kapak perimbas tipe setrika. Kapak perimbas tipe kura-

kura ini mempunyai bentuk yang membulat dengan pangkasan mendatar dari satu sisi (*monofacial*), serta memiliki dasar menyerupai kura-kura. Kapak perimbas tipe setrika ini merupakan alat yang tidak terlalu besar mempunyai bentuk memanjang dengan dasar datar dan bidang atas meninggi menyerupai bentuk setrika.

3.2. Alat serpih (*flakes*)

Alat-alat batu yang digolongkan sebagai alat serpih adalah alat-alat non-masif, yang secara teknologis menunjukkan ciri kuat tentang pelepasan dari batu intinya. Ciri teknologi ini, adalah eksistensi bulbus-bulbus negatif pada bagian dorsal, bagian ventral tanpa faset, dan adanya dataran pukul. Ciri seperti ini seringkali bertambah ragamnya yang diakibatkan oleh ketahanan jenis dan sifat batuan terhadap pemukulan, seperti misalnya kerucut pukul (*bulbus*), tatu penyerpihan (*bulbar-scar*), alur serpih (*rifles*), dan juga retak-retak penyerpihan (*fiures*). Ciri-ciri terakhir ini akan ada pada alat serpih seandainya bahan dasar alat tersebut berkualitas tinggi, seperti proses silikan lanjut dengan butiran halus. Selain disebabkan oleh kualitas bahan yang baik terdapat tatu penyerpihan dan juga retak penyerpihan diakibatkan oleh kerasnya pukulan saat alat serpih dilepaskan dari batu intinya.

Serpih (*flakes*) dari Gua Gede, Nusa Penida ini kebanyakan berukuran besar dan tebal serta agak kasar. (foto 2). Bentuknya agak membulat atau setengah bulat, segitiga, dan meruncing. Sebaga-

an besar dari himpunan serpih ini hanya memiliki ciri-ciri pengerjaan, sedangkan ciri yang ditimbulkan oleh sifat dan jenis batuan kurangnya terlihat. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kualitas bahan batuan. Kerucut pukul (*bulb of percussion*) agak lebar, bidang datar pukul (*striking platform*) lebar, beberapa di antaranya ada juga terlihat kerut serpih (*ripples*) dan tatu serpih (*bulb scar*). Semua serpih temuan Gua Gede ini menunjukkan adanya perimping bekas pemakaian.

Dataran pukul cukup beragam jenisnya. Di satu pihak beberapa spesimen cukup memanfaatkan salah satu permukaan batu yang telah memiliki syarat sebagai dataran pukul, dan di lain pihak dataran pukul ini memang diciptakan. Demikian juga menyangkut ukuran, terdapat dataran pukul yang sangat sempit dibandingkan dengan proporsi ukuran alat, sedang (mencakup sebagian besar spesimen) dan panjang. Letak dataran pukul ini umumnya berlawanan dengan bagian tajaman. Bagian dorsal, menunjukkan faset-faset yang bervariasi jumlahnya. Bentuk faset melebar dan memanjang secara longitudinal. Hal ini menunjukkan arah pangkasan pada bagian dorsal, yaitu memanjang dan juga melebar.

Bagian ventral, umumnya polos. Bulbus dan tatu penyerpihan yang seharusnya terdapat pada bagian ini berdekatan dengan letak dataran pukul, tidak teridentifikasi akibat kualitas bahan yang tidak baik. Eksistensi bulbus hanya dapat dilihat, secara samar-samar. Demiki-

an juga dengan alur penyerpihannya. Mengingat bahan dasar batuan kualitasnya kurang baik, maka keras lunaknya pukulan di saat pelepasan alat-alat serpih dari batu intinya pada himpunan alat dari komunitas Gua Gede, tidak dapat diketahui. Intensitas pemakaian pada sebagian besar alat serpih tergolong pemakaian, yang tidak intensif, karena retus pada bagian tajaman menunjukkan pemakaian tingkat awal. Beberapa spesimen menunjukkan adanya retus pada bagian dorsal dan ventral, yang mengidentifikasi pemakaian alat dari dua sisinya. Selain itu ditemukan pula alat dengan pemakaian tingkat lanjut pada seluruh sisi tajaman, bahkan termasuk dataran pukulnya.

3.3. Bilah (*blade*)

Perkakas batu yang digolongkan ke dalam bilah adalah alat-alat nonmasif berupa serpihan-serpihan yang dihasilkan lewat pangkasan dari batu inti. Perbedaan mendasar antara alat serpih dengan bilah adalah pada bentuk alat. Alat serpih berbentuk pipih melebar (foto 2), sedangkan bilah berbentuk memanjang, dengan demikian ukuran panjang minimal dua kali ukuran lebarnya (Movius, 1948). Dengan demikian, ciri-ciri teknologis bilah adalah sama dengan ciri-ciri yang ada pada alat serpih. Kedua sisi panjangnya umumnya bertemu di ujung alat dan membentuk lancip. Bagian ventral dibiarkan polos tanpa faset dan ada juga yang kemudian dipangkas lagi dengan satu pangkasan memanjang. Suatu perbedaan tentang faktor teknol-

ogis dengan alat serpih pada himpunan bilah dari komunitas ini adalah pada pengerjaan bagian dorsal alat, yang menunjukkan faset-faset penyerpihan yang tidak terlalu intensif. Pada bagian dorsal ini, umumnya didominasi oleh dua pemangkasan memanjang, yang membentuk punggung alat dengan penampang irisan transversal berbentuk segitiga. Selain itu terdapat spesimen yang dipangkas kembali pada bagian punggung alat, dan terdapat juga yang hanya didominasi oleh satu pemangkasan da-

tar memanjang pada bagian dorsal dan ventral.

Pemakaian alat pada himpunan bilah di Gua Gede ini menunjukkan perimping-perimping bekas pemakaian yang intensif. Sebagian besar dari alat bilah merupakan alat yang agak tebal, mungkin karena bahan material dasar yang tidak begitu baik, yang diperlihatkan juga oleh alat-alat serpih dan bilah.



Foto 2. Alat-alat serpih bilah, Gua Gede, Nusa Penida.

3.4. Serut (*scraper*)

Alat-alat yang dimasukkan dalam kategori serut (*scraper*) adalah alat-alat nonmasif, seperti yang ditunjukkan oleh alat serpih dan bilah. Pemangkasan monofasial dilakukan secara terjal (*steeped-flaking*) pada salah satu sisi, baik ujung ataupun di bagian sisinya. Bagian tajaman dibentuk oleh satu pemangkasan terjal memanjang, berbentuk tajaman lurus. Serut tersebut mempunyai ciri-ciri bentuk dengan teknologi yang sama dengan kapak perimbas namun berukuran kecil dan tipis. Dengan demikian alat-alat berciri serut tetapi berukuran masif, selanjutnya akan dikategorikan sebagai kapak perimbas (Movius, 1948).

Alat serut dari Gua Gede didominasi oleh bentuk tajaman cembung, hanya beberapa saja yang memperlihatkan tajaman lurus yang diperoleh dari pemangkasan pada salah satu sisi. Serut tersebut dibuat dari serpihan kerakal, dan selain itu ada juga dibuat dari batu inti yang besar. Pada tajaman terlihat adanya perimping-perimping bekas pemakaian yang intensif.

3.5. Tatal (*chips*)

Alat-alat yang termasuk dalam kategori alat tatal (*chip*) adalah alat-alat nonmasif, merupakan hasil penyerpihan yang menunjukkan ciri-ciri pemakaian, namun tidak menunjukkan ciri-ciri teknologi, seperti yang terlihat pada alat serpih dan bilah. Berdasarkan bentuk dan cara penyiapannya nyata sekali, bahwa bentuk-bentuk yang dihasilkan tidak

menunjukkan ciri-ciri khusus. Pada dasarnya merupakan pecahan yang kemudian apabila ada yang cocok untuk alat, langsung digunakan sebagai alat.

Tatal merupakan temuan material batuan yang mendominasi temuan alat-alat batu di Gua Gede. Memperhatikan perimping-perimping yang merupakan sisa-sisa pemakaian, hanya sebagian kecil saja yang menunjukkan perimping sebagai bekas pemakaian.

3.6. Mata Panah

Alat-alat yang termasuk kategori mata panah adalah alat-alat nonmasif yang berbentuk segitiga panjang meruncing ke arah ujung mata panah. Ujung mata panah tersebut dibentuk oleh satu titik pertemuan laberal kiri dan laberal kanan yang sama panjangnya. Di antara ketiga buah mata panah dari Gua Gede ini salah satu di antaranya memperlihatkan undak sehingga proksimalnya berupa gagang, untuk memudahkan mengikat mata panah pada anak panah. Ketiga alat tersebut merupakan mata panah yang agak tajam dan salah satu di antaranya adalah mata panah yang bergerigi.

3.7. Beliung Persegi

Beliung persegi merupakan alat yang secara teknologi dikerjakan dengan teknik pengerjaan yang lebih maju bila dibandingkan dengan alat-alat batu sebelumnya. Alat beliung persegi diambil dari bongkahan batu kemudian dipangkas di seluruh bidang sebagai calon beliung dengan bentuk segiempat panjang, yang dicirikan oleh bentuk dasar dan

irisan persegi. Tajaman monofasial dengan permukaan yang diupam halus. Berdasarkan bentuknya, beliung persegi dapat dibagi menjadi beberapa tipe, yaitu beliung penarah, beliung biola, beliung atap, beliung tangga, beliung bahu sederhana, belincung, pahat atau beliung tipe umum, dan kapak lonjong.

Satu-satunya beliung persegi yang ditemukan di kotak II ini merupakan beliung persegi tipe umum atau pahat. Bidang proksimal pengerjaannya sangat kasar, tajaman dibentuk melalui pemangkasan monofasial, terdapat perimping pada tajaman sebagai ciri pemakaian yang intensif. Secara keseluruhan pengupaman tidak merata terutama pada bagian proksimal, dan demikian pula lateral kiri dan lateral kanan memperlihatkan sudut-sudut yang tidak tajam, sehingga masih terlihat melengkung.

3.8. *Fragmen Gandik (grinding stone)*

Gandik adalah anak pipisan, sebagai alat penggerus atau pelumat bahan ramuan yang mempunyai sifat aktif atau bergerak pada pipisan. Pipisan (*grinding stone*) adalah alat yang berfungsi untuk menghalus atau pelumat bahan ramuan, atau sebagai tempat bahan ramuan yang akan dilumatkan dengan mempunyai sifat pasif atau diam.

Fragmen gandik Gua Gede ini merupakan bagian dari bagian tengahnya. Alat ini dapat diperkirakan berbentuk bulat panjang, dengan memperlihatkan bagian belakang yang halus sebagai ciri jejak pakai.

IV. Kesimpulan

Melalui jenis-jenis artefak batuan keterkaitannya dengan konteks, sebaran dan asosiasi ternyata situs Gua Gede pernah dihuni oleh masyarakat bercocok tanam awal yang merupakan penghunian terakhir ini di gua. Budaya yang memiliki perkembangan teknologi dan ekonomi terbatas untuk keperluan bercocok tanam dan di samping itu juga berburu dan mengumpulkan makanan belum ditinggalkan pada masa bercocok tanam awal ini.

Artefak-arteafak batu dari hasil ekskavasi seperti beliung persegi, fragmen gandik yang ditemukan berasosiasi dengan temuan sisa-sisa tulang binatang, gerabah polos, kerang laut dan darat merupakan perkakas yang dipakai pada masa bercocok tanam. Fragmen gandik sebagai alat untuk melumatkan ramuan yang terdiri atas tumbuh-tumbuhan, biji-bijian dan daun-daunan menunjukkan bahwa tumbuhan dan binatang masih mereka kumpulkan untuk dimakan atau dipakai sebagai obat-obatan. Bentuk wilayah yang berbukit-bukit dan banyaknya aliran sungai dengan curah hujan yang cukup telah memungkinkan kehidupan binatang yang beragam. Hal ini telah ditunjukkan dengan adanya temuan sisa-sisa binatang jenis kera, burung dan binatang lainnya. Mata pencaharian dengan sistem pertanian sederhana, yaitu sistem tebang, bakar, ditanami dan panen. Setelah tanah menjadi kering atau tidak subur lagi lalu ditinggalkan yang biasa disebut sistem bercocok tanam

berpindah-pindah, masih berlanjut di beberapa tempat di Indonesia seperti di Kabupaten Bengkulu, Propinsi Riau (Suparlan, 1993 : 19-47) dan juga di Desa Tanjung Bunga, Flores Timur (Suastika, 1998 : 1-16).

Konteks dan asosiasi temuan perkakas batu secara orisontal bercirikan kehidupan bercocok tanam, terlihat adanya konteks dengan sisa-sisa perapian dan malahan berasosiasi dengan sisa-sisa makanan berupa sisa-sisa tulang binatang dan kerang. Lapisan budaya neolitik yang didukung oleh temuan-temuan berupa kereweng polos, yang dapat direkonstruksi menjadi beberapa bentuk, seperti beberapa jenis periuk dan jenis pasu. Temuan fragmen gandik dan beliung persegi merupakan alat yang umum dipakai pada masyarakat bercocok tanam awal.

Temuan-temuan di bawah lapisan budaya neolitik, berupa alat-alat serut, alat batu pukul, kapak perimbas dengan ciri-ciri penyerpihan masih kasar, yang diawali dengan keadaan temuan campuran antara budaya neolitik dengan budaya mesolitik. Temuan yang mendominasi lapisan budaya mesolitik adalah temuan tatal batu (tatal sebagai alat dan bukan alat) yang bercampur dengan temuan serpih-bilah. Sebagai suatu budaya berburu dan mengumpulkan makanan dengan peralatan khusus adalah alat dari peble yang diduga untuk pembuatan alat dari kayu atau bambu. Dalam aspek teknologi lapisan budaya ini secara umum merupakan subtraksi palaeolitik, dan pengenalan beberapa unsur mesoli-

tik yang merupakan budaya Hoabinhian. Penghunian Gua Gede telah diawali pada masa berburu tingkat lanjut dengan perkakas batu utama berupa alat serpih bilah dan dilanjutkan pada masa bercocok tanam dengan alat batu utama adalah beliung persegi.

Dari hasil ekskavasi di Gua Gede sementara ini baru mencapai kedalaman 175 cm, secara vertikal dapat dikatakan bahwa telah terdapat dua lapisan budaya. Lapisan budaya yang paling atas adalah lapisan budaya neolitik, yaitu lapisan budaya masa bercocok tanam dengan ketebalan 70 cm. Lapisan kedua adalah lapisan budaya epipalaeolitik yaitu lapisan budaya masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut dengan ketebalan 105 cm.

DAFTAR PUSTAKA

- Deetz, James, 1967. *Invitation to Archaeology*, New York, The National History Press.
- Hadi, Sutrisna, 1979. *Methodology Research*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Movius, Jr., Hallam, L., 1948. "The Lower Palaeolithic of Southern and Eastern Asia", *Transaction of The American Philosophical Society*, Philadelphia: The American Philosophical Society.
- Oakly, Kenneth, P., 1972. *Man The Tool Maker*, Chicago, The University of Chicago Press.
- Refrew, Colin and Paul Bahn, 1991. *Archaeology Theories, Methods*

- and Practise, London: Thames and Hudson.
- Suastika, I Made, 1998. "Survai Prasejarah di Flores Timur", *Berita Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar, Hal. 1-16.
- , 2001. "Penelitian Gua-gua di Pulau Nusa Penida, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung." *Laporan Penelitian Arkeologi*, Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar.
- Sharen, Robert, J., and Wendy Ashmoro, 1979. *Fundamentals of Archaeology*, California: The Benjamin/Cummings.
- Soejono, R.,P. at al., 1984. "Zaman Prasejarah di Indonesia" *Sejarah Nasional Indonesia*, I, Editor: Marwaati Djoened Poespanogoro dan Nugroho Notosusanto, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Suparlan, P., 1993. "Masyarakat Sakai di Riau" dalam *Masyarakat Terasing di Indonesia*, Ed., Koentjaraningrat, Jakarta. Hal. 16-24.
- Tanudirja, Daud Aris, 1992. "Retrospeksi Penelitian Arkeologi di Indonesia," *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, Hal., 156-174.